

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.¹

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi

¹ Boediono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFU UGM, 2014), hlm. 165.

dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan), nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.² Pada umumnya analisis mengenai inflasi dihubungkan dengan sektor riil ataupun sektor moneter. Dalam sektor riil karena inflasi mempunyai pengaruh yang besar dalam proses produksi dan permintaan barang. Sedangkan dalam sektor moneter dianggap sebagai pemicu terjadinya inflasi. Secara teoritis terdapat banyak model-model untuk menerangkan terjadinya inflasi.³

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang

² Ibid. Hlm 249.

³ Kalana said, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997). Hlm 199-200

beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Laju inflasi dapat terjadi pada tingkat yang ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Menurut Wikipedia, inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah 10%; inflasi sedang antara 10 - 30%; dan inflasi berat antara 30 -100% per tahun; dan hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. Namun demikian, angka-angka inflasi tersebut pada umumnya bersifat relatif dan tidak ada suatu standar yang umum. Di Indonesia, misalnya, apabila angka inflasi masih berupa angka satu digit, misalnya 6 -7%, maka tingkat inflasi tersebut masih dianggap sebagai inflasi yang relatif wajar meskipun tingkat inflasi tersebut relatif lebih tinggi daripada tingkat inflasi negara-negara di kawasan regional. Sedangkan tingkat inflasi untuk negara maju berkisar antara 2 - 3%. Sebaliknya suatu laju inflasi juga dapat terjadi pada suatu angka yang negatif, yang berarti perkembangan harga barang

dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian mengalami penurunan dari waktu ke waktu atau disebut deflasi.⁴

2. Teori inflasi

Setelah memahami apa yang disebut sebagai inflasi, pada bagian ini akan dibahas tentang teori dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya inflasi. Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori Keynes, dan teori Strukturalis.⁵

a. Teori kuantitatif

Teori kuantitatif adalah teori yang paling tua mengenai inflasi. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari jumlah uang yang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut: (a) inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti, misalnya, kegagalan panen, hanya menaikkan harga-harga untuk sementara saja. Penambahan jumlah

⁴ Siti Aisyah Suseo, *Seri Kebangsentralan NO 22/Inflasi*. Jakarta :Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) BI, 2009. Hlm 3.

⁵ Boediono. "Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro". Edisi 4. BPFE. Yogyakarta. 1982. Hlm. 170

uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut. (b) laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa mendatang.⁶

Ahli ekonomi moneter yang menganut teori kuantitas dalam perkembangannya lebih dikenal dengan ahli ekonomi yang beraliran Moneteris. Salah satu tokoh aliran moneteris ini adalah ekonom Milton Friedman yang mendapatkan hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1976. Tokoh ini membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu bahwa *inflation is always and everywhere a monetary Phenomenon*.

Milton Friedman adalah ekonom yang menyempurnakan teori kuantitas dan memformulasikan lebih lanjut teori kuantitas uang serta menyusun teori

⁶ Boediono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2014) hlm. 161.

tentang permintaan uang. Teori permintaan uang tersebut dalam perkembangannya menjadi teori yang sangat penting dalam teori makro ekonomi. Teori permintaan uang dalam perkembangannya juga telah mengalami banyak variasi serta perkembangan yang sangat pesat. Teori permintaan uang pada dasarnya menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

Banyak kajian empiris yang membuktikan bahwa pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi yang tinggi mempunyai korelasi yang tinggi, misalnya, kajian yang dilakukan oleh Fisher, Sahay dan Vegh. Mereka menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi menjadi semakin kuat (erat). Apakah dalam jangka pendek hubungan tersebut juga terjadi?. Dalam hal jangka pendek pertumbuhan uang beredar dan laju inflasi masih mempunyai korelasi yang cukup signifikan, apalagi untuk mengetes hubungan kedua variabel tersebut dengan mempergunakan data lag, misalnya, dengan data satu atau dua periode sebelumnya. Meskipun demikian, kajian tersebut juga menyatakan bahwa hubungan dua variabel tersebut tidaklah instan dan juga tidak persis berhubungan langsung satu lawan satu. Kajian ini juga menemukan bahwa laju inflasi yang tinggi cenderung tidak stabil.

Sebaliknya, laju inflasi yang rendah cenderung lebih stabil.⁷

b. Teori Keynes

Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bias disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang.⁸

⁷ Siti Aisyah Suseo, *Seri Kebangsentralan NO 22/Inflasi*. Jakarta :Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009. Hlm.7-9

⁸ Boediono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2014) hlm. 163.

c. Teori strukturalis

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang, terutama lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Dengan melambatnya pertumbuhan ekspor, maka akan terhambat kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Seringkali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga menimbulkan inflasi. Kedua, masalah

struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat penambahan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini mendorong timbulnya tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi dan pada gilirannya akan menimbulkan inflasi. Sementara itu, proses inflasi, dalam prakteknya, kemungkinan dapat mengandung aspek-aspek dari ketiga teori inflasi tersebut.⁹

3. Macam-macam inflasi

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan menggolongkan mana yang kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan pertama didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut. Disini kita bedakan beberapa macam inflasi:

⁹ Ibid. Hlm 166-168.

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100%)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

Penentuan parah tidaknya inflasi tentu saja sangat relatif dan tergantung pada “selera” kita untuk menamakannya. Dan lagi sebetulnya kita tidak bisa menentukan parah tidaknya suatu inflasi hanya dari sudut laju inflasi saja, tanpa mempertimbangkan siapa-siapa yang menanggung beban atau yang memperoleh keuntungan dari inflasi tersebut. Kalau seandainya laju inflasi adalah 20% dan semuanya berasal dari kenaikan dari barang-barang yang dibeli oleh golongan yang berpenghasilan rendah, maka seharusnya kita namakannya inflasi yang parah.

Penggolongan yang kedua adalah atas dasar sebab musabab awal dari inflasi. Atas dasar ini kita bedakan dua macam inflasi :

- 1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*.

- 2) Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Ini disebut *cost inflation*.¹⁰

4. Indikator inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya sebagai berikut:

- 1) Indeks Harga Konsumen (IHK), adalah indeks yang menunjukkan tingkat barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.
- 2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), jika melihat inflasi dari segi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh

¹⁰ Boediono, *Ekonomi Moneter*. (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2014) hlm 156.

karena itu IHPB sering disebut juga indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

3) Indeks Harga Implisit

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab dilihat dari metode penghitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang jasa, di beberapa kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang lebih mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP deflator*), disingkat IHI.

4) Alternatif dari indeks harga implisit

Mungkin saja terjadi, pada saat menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. Hal ini bisa diatasi, sebab prinsip dasar penghitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi.

5. Dampak inflasi

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif inflasi diantaranya menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat sehingga produksi barang-barang bertambah, kesempatan kerja bertambah karena terjadi tambahan investasi yang berarti membuka lapangan kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Dampak positif tersebut bisa terjadi ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal masyarakat yang bertambah, sehingga pendapatan riil meningkat. Sebaliknya, ketika tingkat inflasi tinggi dan tidak diikuti dengan penambahan pendapatan masyarakat maka dampak negatif

akan dijumpai. Diantaranya banyak proyek pembangunan macet, menurunnya minat menabung masyarakat akibat turunnya nilai mata uang yang dapat mengancam perbankan nasional.¹¹

Inflasi dapat menimbulkan beberapa akibat buruk baik terhadap orang per orang, masyarakat, maupun kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Karena itulah berbagai upaya yang dilakukan terutama oleh pemerintah dengan senantiasa mencari jalan untuk menghindari atau mengatasinya. Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi. biaya yang terus menerus naik mengakibatkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal akan mengalihkan uang yang ia miliki untuk tujuan spekulasi, misalnya membeli tanah, rumah atau lainnya, sehingga investasi produktif akan berkurang, akibatnya kegiatan perekonomian menurun dan terjadi pengangguran. Salah satu akibatnya yaitu inflasi cenderung menurunkan kesejahteraan individu dan

¹¹ Rezy Eko Caraka, “Pengaruh Inflasi Terhadap Impor dan Ekspor Di Provinsi Riau dan kepulauan Riau Menggunakan Generalized Spatio Time Series”, Jurnal BPPK, Vol. 9, No. 1, (2016), h. 183, diunduh pada tanggal 12 Oktober 2018.

masyarakat. Para pelaku ekonomi seperti para pekerja yang bergaji tetap. Inflasi biasanya berjalan lebih cepat dari pada kenaikan upah para pekerja. Upah riil para pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi, dan ini berarti tingkat kesejahteraan/kemakmuran sebagian besar masyarakat dengan sendirinya akan turut merosot. Jadi dampak buruk inflasi tersebut terhadap individu dan masyarakat yaitu: (1) menurunkan pendapatan riil bagi orang-orang yang berpendapatan tetap; (2) mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang; dan (3) memperburuk pembagian kekayaan atau memperlebar jurang distribusi antargolongan pendapatan.¹²

6. Hubungan inflasi dengan pengangguran

Naik turunnya tingkat inflasi di suatu negara akan sangat mempengaruhi iklim dari pada aspek makroekonomi di negara tersebut. Karena, Tingkat inflasi yang tinggi akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Oleh karena itu pemilik modal biasanya

¹² Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, h. 186

lebih suka menggunakan uangnya untuk kegiatan yang bersifat spekulasi. Antara lain tujuan ini dicapai dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah, dan bangunan. Karena pengusaha lebih suka menjalankan kegiatan investasi yang bersifat seperti ini, investasi produktif akan berkurang dan tingkat kegiatan ekonomi menurun.¹³

7. Inflasi dalam perspektif islam

Seperti yang dikemukakan oleh Al-Maqrizi, Sejarawan Mesir dan Pemikir Ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Ia menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *natural inflation* adalah inflasi oleh sebab alamiah yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran agregat atau naiknya Permintaan agregat, dan *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahankesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri, dalam firman Allah SWT dijelaskan :

¹³ Sadono Sukirno, Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3, h.339

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar Rum: 41)”¹⁴

Setiap kerusakan pasti akan menimbulkan akibat. Seperti kerusakan (inflasi) baik yang disebabkan oleh tangan manusia ataupun inflasi yang terjadi secara alamiah dapat mengakibatkan berbagai macam permasalahan di suatu negara seperti berkurangnya investasi, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, Ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Angkatan Kerja

1. Pengertian Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik

¹⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), h. 647

yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu, juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain menganggur.¹⁵

2. Konsep tenaga kerja

Konsep dari tenaga kerja adalah terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan sebagian konsep

¹⁵ Faro Amiliya, *Pengaruh Upah Minimum Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten. 2019. Hlm 39

dari tenaga kerja adalah terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari kerja atau bisa dikatakan sebagai dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan ini terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengertian dan definisi terhadap konsep ketenagakerjaan sebagai berikut:

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang Indonesia yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

4. Bekerja

Bekerja di definisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keberuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak di bayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

5. Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam. Seperti Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatan sementara f (misalnya kerusakan mesin, dan lainlain). Petani-petani yang mengusahakan gabah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu

masa panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.¹⁶

3. Hubungan Angkatan kerja dengan Pengangguran

Angkatan kerja adalah semua orang yang siap bekerja disuatu negara. Kelompok tersebut biasanya disebut kelompok usia produktif. Dari seluruh angkatan kerja dalam suatu negara tidak semuanya mendapat kesempatan kerja. Diantaranya ada pula yang tidak bekerja. Mereka inilah yang disebut pengangguran. Pengangguran adalah angkatan kerja atau usia produktif yang tidak bekerja. Angkatan kerja banyak yang memnutuhkan lapangan perkerjaan, namun umumnya baik di negara berkembang ataupun negara maju, laju pertumbuhan penduduknya lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerjanya. Oleh karena itu dari banyak angkatan kerja tersebut, sebagian tidak bekerja atau menganggur. Dengan demikian kesempatan kerja dan

¹⁶ Faro Amiliya, *Pengaruh Upah Minimum Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten. 2019. Hlm 37-40

pengangguran berhubungan erat dengan ketersedianya lapangan kerja bagi masyarakat. Semakin banyak lapangan kerja yang tersedia, semakin besar pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya, sehingga semakin kecil tingkat penganggurannya. Sebaliknya, semakin sedikit lapangan kerja, semakin kecil pula kesempatan kerja bagi penduduk usia produktifnya. Dengan demikian, semakin tinggi penganggurannya.

4. Angkatan kerja dalam perspektif Islam

Islam mendorong umatnya untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikan sebagai sebuah kewajiban terhadap orang-orang yang mampu, lebih dari itu Allah SWT akan memberi balasan yang setimpal sesuai amal/kerja karena alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung. Sesuai dengan firman Allah AWT dalam surat An-nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Barang siapa yang mengerjakan amal soleh baik laki-laki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan

*sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang mereka kerjakan”.*¹⁷

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, islam mewajibkan manusia berusaha dengan bekerja menurut kemampuan yang ada pada dirinya untuk mendapatkan rezeki. islam sangat menyukai umatnya untuk selalu meningkatkan semangat kerja guna mencapai kehidupan yang layak dan sejahtera dengan cara mempergunakan sebaik-baiknya peluang-peluang atau kesempatan yang ada, tidak mudah putus asa jika ditimpa kegagalan dalam berusaha, disamping memohon pertolongan kepada Allah. keimanan yang kuat merupakan faktor penggerak dalam melahirkan budaya kerja yang proaktif dan efektif untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan didunia dan diakhirat.

C. Penyerapan tenaga kerja

1. Pengertian penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya

¹⁷ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung PT sygma exmadia 2013). h.278

pertumbuhan penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikaitkan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja juga dapat diartikan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi tercermin dari banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja. Penduduk tersebut terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian.¹⁸

2. Teori ketenagakerjaan

a. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa perekonomian yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi

¹⁸ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal 78

keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah sistem yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk mempekerjakan mereka lebih banyak.¹⁹

b. Teori Klasik Adam Smith

Adam Smith merupakan tokoh utama dalam aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik, dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh dengan kata lain alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan

¹⁹ S. Mulyadi, *ekonomi sumberdaya manusia dalam perspektif pembangunan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada. Hal 110.

syarat (*neccesarry condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.²⁰

3. Hak dan Kewajiban Tenaga Kerja

1. Hak tenaga kerja

- a. Mendapat gaji upah yang layak
- b. Mendapat perlindungan dari pengusaha (jamsostek, askes, dll)
- c. Mendapat cuti (tahunan, melahirkan, dll)
- d. Perlakuan pantas (dari atasan maupun dari teman kerja)
- e. Tunjangan tambahan (lembur, pension)

2. Kewajiban tenaga kerja

- a. Mematuhi tata tertib instansi/lembaga tempat bekerja (jam kerja, cara berpakaian, bertingkah laku dll)
- b. Menyelesaikan tugas tepat waktu
- c. Membayar pajak penghasilan
- d. Menjaga nama baik instansi/lembaga²¹

²⁰ Rika Apipah, “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan dan Investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten “, (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). h.45

²¹ Agusmidah, Hukum Ketenagakerjaan Indonesia, Dinamika & Kajian Teori, (Bogor : Ghalia Indonesia 2010) h.61

4. Hubungan penyerapan tenaga kerja dalam pengangguran terbuka

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka, disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang kurang terdidik dan tidak mempunyai *skill* dan kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga banyak tenaga kerja yang kurang terserap dan mengakibatkan tingkat pengangguran terbuka semakin meningkat.²²

5. Penyerapan tenaga kerja dalam islam

Al-quran memberikan penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras dan mencari penghidupan masing-masing. Islam menuntut untuk selalu berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh kebutuhan yang memadai. Bekerja menurut kemampuannya dan keahliannya agar dapat menghasilkan untuk mencukupi

²² e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2018, Volume V (1) hal.26

kebutuhan hidupnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At – Taubah ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ

إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” QS. At-Taubah [9]:105

Islam akan membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minatnya dan kemampuannya. Namun demikian masih banyak orang yang enggan untuk bekerja dan berusaha dengan alasan bertawakal kepada Allah SWT. serta menunggu-nunggu rezeki dari langit. Sebenarnya hal ini merupakan pemahaman yang salah, karena rezeki jika tidak dicari tidak akan datang sendiri. Kita harus berusaha yaitu dengan bekerja.²³

D. Pengangguran Terbuka

²³ Departemen Agama R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya, ., h.203

1. Pengertian Pengangguran terbuka

Pengangguran Terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka dalam hal suka rela tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik maupun karena terpaksa maksudnya ingin bekerja akan tetapi tidak mendapat pekerjaan.

Pengangguran terbuka meliputi:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan.
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha.
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.

2. Teori pengangguran terbuka

a. Teori neo klasik

Menurut teori ini menyatakan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi

dengan mekanisme harga, jadi jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga kerja akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relative stabil. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidak seimbangan pada pasar tenaga kerja.

3. Penyebab pengangguran

Penyebab pengangguran, yaitu:

- 1) proses mencari kerja

Proses mencari kerja. Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima dan sebagainya.

2) Kekakuan upah

Kekakuan upah. Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja, penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan

adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula.

3) Efisiensi upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja. Hal ini akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran

Upah Minimum Kabupaten/Kota merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka. upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran sehingga besar kecilnya upah yang di tetapkan oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap

tingkat pengangguran yang ada. Setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan meningkatnya pengangguran. Sebaliknya, apabila tingkat upah turun maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang ada. Sehubungan dengan itu, jika upah yang ditetapkan tinggi, maka biaya produksi akan semakin meningkat. Akibatnya, perusahaan melakukan efisiensi dengan cara pengurangan tenaga kerja dan berakibat pada bertambahnya jumlah pengangguran.²⁴

5. Pengangguran dalam perspektif Islam

Di dalam agama islam, pengangguran merupakan suatu kegiatan yang sangat di tentang oleh Allah SWT. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk senantiasa bekerja keras, beramal, dan menjauhi sifat keputus asaan. Al-

²⁴ Faro Amiliya, *Pengaruh Upah Minimum Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Banten Tahun 2011-2015*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten. 2019. Hlm 47-52.

Qur'an memberi penekanan utama terhadap pekerjaan dan menerangkan dengan jelas bahwa manusia diciptakan di bumi ini untuk bekerja keras untuk mencari penghidupan masing-masing. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah*” (QS. Al-Balad : 4).²⁵

Kata *kabad* berarti kesusahan, kesukaran, perjuangan, dan kesulitan akibat bekerja keras. Ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yakni dia telah ditakdirkan berada pada kedudukan yang tinggi (mulia) tetapi kemajuan tersebut dapat dicapai melalui ketekunan dan bekerja keras. Selain itu, penggunaan perkataan “*kabad*” menunjukkan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala dan kesukaran dan kesusahan dalam perjuangannya untuk mencapai kemajuan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan berjuang dan bersusah payah untuk mencapai kejayaan di dunia, dia dijadikan kuat dari segi fisik untuk menanggulangi kesulitan hidup.

²⁵ Departement Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007).

Menurut Al-Syaibani dalam pemikiran ekonominya tentang Al - Kasb (kerja) ia mendefinisikan al-kasb (kerja) sebagai mencari perolehan harta melalui berbagai cara yang halal. Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban *Imaratul kaun*, yakni menciptakan kemakmuran smesta untuk semua makhluk. Berkenaan dengan hal tersebut, Al-Syaibani mengaskan bahwa kerja yang merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT. Dan, karenanya, hukum bekerja adalah wajib.²⁶

Untuk menghindari umatnya menjadi seorang pengangguran Islam telah memberikan jalan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja keras dan selalu berusaha mencapai kejayaan di dunia dan akhirat dengan melakukan pekerjaan yang sudah disyariatkan dalam agama Islam. Adapun menurut An-Nabani, bentuk bentuk kerja yang disyariatkan dalam Islam adalah pekerjaan yang

²⁶ Adiwirman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 258.

dilakukan dengan kemampuannya sendiri dan bermanfaat, antara lain: Menghidupkan tanah mati (tanah yang tidak ada pamiliknya dan tidak dimanfaatkan oleh satu orangpun), Menggali kandungan bumi, Berburu, Makelar (samsarah), Perseroan antara harta dengan tenaga (mudarabah), mengairi lahan pertanian (musaqat) dan kontrak tenaga kerja (ijarah).²⁷

²⁷ Nurul Huda, Ranti Wiliasih, *Ekonomi Makro Islam*, 229.